BAB IV

HADIS *ḤASAN* PERSPEKTIF IMAM TIRMIDHĪ DAN ISTILAH-ISTILAH DALAM KITAB *SUNAN AL-TIRMIDHĪ*

A. Hadis *Ḥasan* Menurut Imam Tirmidhi

Sebagaimana penjelasan sebelumnya yang terdapat pada bab II, Hadis *ḥasan* menurut Imam Tirmidhi dalam kitabnya[1] adalah:

الْحَدِيْثُ الْحَسَنْ: هُوَ الْحَدِيْثُ الَّذِيْ لاَ يَكُوْنُ فِيْ اِسْنَادِهِ مَنْ يُتَّهَمُ بِالْكَذِبِ وَ لاَ يَكُوْنُ حَدِيْثًا شَاذًّا وَ يُرْوَى مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ نَحْوِ ذَلِكَ.[2]

"Hadis *ḥasan* adalah hadis yang dalam sanadnya tidak terdapat rawi yang disangka berdusta, tidak termasuk hadis yang syadz (janggal), dan diriwayatkan dari jalur jalur lain yang sederajat"

Dari definisi tersebut dapat diketahui beberapa syarat sebuah hadis dapat dikatakan sebagai hadis *ḥasan*, yakni:

1. Pada sanadnya tidak terdapat rawi yang disangka berdusta. Dengan batasan ini maka dapat diartikan bahwa isnadnya tergolong *thiqah* (terpercaya), *ṣadūq* (jujur), dan *ḍabiṭ* (kuat ingatannya). Kriteria *ḍabiṭ* pada hadis *ḥ*asan berbeda dengan kriteria *ḍabit* pada hadis *ṣaḥīḥ*. *Ḍabiṭ* pada hadis *ṣaḥīḥ* adalah *al-Ḍabṭ al-Tām* (*ḍabiṭ* yang sempurna), sedangkan *ḍabiṭ* pada hadis *ḥasan* adalah *al-Ḍabṭ al-Qāsir*.[3] Pada hadis *ḥ*asan, walaupun derajat rawi hadis dikatakan *ḍa'īf*, namun ke*ḍa'īf*an perawinya tersebut tidak sampai pada tingkat berbohong. Para

---

[1] Dalam kitab *al-'Ilāl al-Shaghīr* yang terdapat dibagian akhir dari kitab *al-Jāmi'*nya.

[2] al-Shaykh Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shuhbaḥ, *al-Wasīṭ fī 'Ulūmi wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, (Kairo: Dār al-Fikr al-„Arabī), 266. Lihat juga Nuruddin „Itr, *'Ulūm al-Ḥadīth 2*, ter. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 32. Al-Imām al-Tirmidhī, *al-'Ilal* Jld 5, 340.

[3] Abū Shuhbaḥ, *al-Wasīṭ*, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama hadis juga pernah menjelaskan beberapa perawi pada hadis *ḥasan* antara lain: hafalannya kurang kuat, tidak jelas riwayat hidupnya, tidak terdaftar pada kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*[4], mudallis.[5] Dalam kriteria yang pertama ini dapat memasukkan hadis mastur dan hadis majhul, berbeda halnya dengan hadis *ṣaḥīḥ* yang mensyaratkan rawinya harus dapat dipercaya, adil, dan kuat hafalannya.[6]

2. Tidak termasuk hadis yang *shādh* (janggal). Janggal menurut al-Tirmidhī adalah suatu hadis yang berbeda dengan riwayat para rawi yang *thiqah*, jadi salah satu syarat suatu hadis dapat dikatakan sebagai hadis *ḥasan* adalah hadis tersebut harus selamat dari pertentangan antara riwayat orang yang *thiqah* dengan orang yang lebih *thiqah*.[7] Menurut Imam Shāfi„ī hadis *ḥasan* itu harus bersih dari pertentangan periwayatan, karena apabila bertentangan dengan riwayat yang terpercaya, maka hadis tersebut ditolak.[8]

---

[4] *Al-Jarh* secara etimologi berarti melukai, seperti melukai tubuh dengan benda tajam, juga bisa berarti memaki dan menista. Dalam terminologi ilmu hadis, *al-Jarh* berarti cacat yang terdapat dalam diri seorang rawi yang dapat merusak keadilannya sehingga riwayatnya ditolak. Hasbi al-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Ibntang, 1980), 358. Sedangkan *al-Ta'dīl* berarti menyifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjang atau meninggikan keadilannya sehingga riwayatnya diterima. M. Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulumuh wa Muṣṭalahu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), 260.

[5] Mudallis adalah seorang perawi yang melakukan tadlis. Aiman Nauril Haqiqi, *Kamus Hadis* (Jombang: Isfa Press, 2011), 102. Tadlis artinya menyembunyikan aib pada barang dagangan dari pembeli, diantaranya juga tadlis dalam isnad. Tadlis itu ada dua macam yakni *al-tadlīs al-Isnād* (menyamarkan isnad) dan *al-tadlīs al-Shuyūkh* (menyamarkan syaikh). Haqiqi, *Kamus*, 22-23.

[6] Abū Shuhbaḥ, *al-Wasīṭ*, 266.

[7] Nuruddin „Itr, *'Ulūm*, 33-34

[8] Ahmad Sutamardi, *al-Imām al-Tirmidhī : Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh*, Cet I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

3. Diriwayatkan dari jalur lain yang sederajat, maksudnya adalah suatu hadis yang diriwayatkan tidak dari satu jalur saja, akan tetapi diriwayatkan dari dua jalur atau lebih, dengan catatan sederajat atau lebih kuat. Sebagaimana dikatakan oleh al-Syakhawi.[9] Persyaratan ini diterapkan karena diasumsikan bahwa jika banyak riwayat-riwayat lain yang meriwayatkan hadis tersebut, maka sudah tentu kedudukan hadis tersebut menjadi kuat. Periwayatan lain dalam hal ini tidak disyaratkan dengan redaksi (lafadz) yang sama dengan artian bahwa dari riwayat lain dapat mengambil kesimpulan makna saja.[10] Apabila yang meriwayatkan banyak dari kalangan tabi'in, berarti hadis tersebut cukup kuat walaupun lafadznya tidak sama, namun maknanya masih berkaitan. Jika diperhatikan, Imam Tirmidhi dalam definisinya tidak menggunakan kata مثل akan tetapi menggunakan kata نحو. Dari segi penggunaan kata tersebut dalam definisinya, dapat disimpulkan bahwasanya hadis *ḥasan* menurut Imam Tirmidhi tidak harus bersambung (*ittiṣāl*), tetapi harus tidak *shadh* dan banyak jalur sanad.[11]

Setelah Imam Tirmidhi mengemukakan definisi hadis hasan, beliau menutup uraiannya dengan kata-kata "*'indanā*".[12] Lafad *'indanā* ini memberikan asumsi bahwa Imam Tirmidhi bersikap demokratis, tidak opologi dengan pendapatnya sendiri. Seakan-akan beliau memberi izin kepada siapa saja untuk memberikan definisi hadis hasan sesuai dengan tingkat kemampuan intelegensi yang dimiliki.

---

[9] Al-Shakhawi, *Fath al-Mugis* (Madinah: Matba'ah Madinah, 1388), 24.
[10] „Itr, *'Ulūm*, 34. Lihat juga Abū Shuhbaḥ, *al-Wasīṭ*, 266-267.
[11] Sutamardi, *al-Imām*, 95.
[12] Ibnu Rajab, *Sharh 'Ilal al-Tirmidhi*, Vol 1 (Dimashq: Dār al-Falāh, 1978), 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

Oleh karena itu tidak sedikit dari ulama hadis yang mengkritik pendapatnya, lalu menyempurnakannya dan ada pula yang memujinya.[13]

Contoh hadis *ḥasan* dalam bab tentang al-Ruqbā:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُنِيْعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ دَاوُدَ ابْنِ أَبِيْ هِنْدٍ عَنْ أَبِيْ الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ "الْعُمْرَى جَائِزَةٌ لِأَهْلِهَا و الرُّقْبَى جَائِزَةٌ لِأَهْلِهَا" قَالَ أَبُوْ عِيْسَى هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ.[14]

Telah menyampaikan hadis kepada kami Aḥmad ibn Munī,,, telah menyampaikan kepada kami Hushaym dari Dāwud ibn Abī Hind dari Abī al-Zubayri, dari Jābir berkata: Rasulullah saw bersabda "al-,,Umrā dibolehkan bagi penerimanya, al-Ruqbā dibolehkan bagi penerimanya". Abū ,,Īsā berkata ini hadis hasan.

Sebagian perawi meriwayatkan dari Abī al- Zubayr dengan sanad ini dari Jābir dalam keadaan *mauqūf* dan sama sekali tidak *marfū'*. Sebagian ulama dari sahabat Nabi saw dan yang lainnya mengamalkan hadis itu, dan meriwayatkan al-Ruqbā sebagai hadiah seperti halnya *al-'Umrā*, ini adalah pendapat Aḥmad dan Ishāq. Namun sebagian ulama dari Kufah dan selain mereka membedakan antara keduanya (*al-Ruqbā* dan *al-'Umrā*). Mereka membolehkan *al-'Umrā*, namun melarang *al-Ruqbā*. Abū ,,Īsā berkata mengenai *al-Ruqbā*: arti *al-Ruqba* adalah si A berkata kepada si B "aku berikan barang ini kepadamu selama hidupmu, namun jika kamu meninggal dunia sebelumku, maka barang itu kembali menjadi milikku". Sedangkan Aḥmad dan Ishāq menyatakan bahwa *al-Ruqbā* sama dengan *al-'Umrā*. Barang yang diberikan menjadi milik penerima dan tidak bisa kembali kepada pemberi.[15]

---

[13] Jamal Abd. Nasir, "Konsep Hadis Hasan dalam Kitab *Sunan al-Tirmidhi*" (Tesis—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 63-64.
[14] Al-Imām al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Cet II, Jld 4 (Mashr: al-Halabi, 1388 H/1968 M), 624.
[15] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab sunan Tirmidzi*, Jld 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

Hadis Abū Zubayr dengan isnad Jābir di atas, dinilai terputus oleh Imam Tirmidhi. Hal itu membuktikan bahwa isnad hadis itu ditemukan lebih dari satu isnad, hadis yang demikian menurut Imam Tirmidhi derajatnya *ḥasan*, karena menurut rumusannya, hadis *ḥasan* itu isnadnya tidak harus *muttaṣil*[16], akan tetapi isnadnya lebih dari satu dan tidak ada prasangka berdusta serta tidak *shadh*.

Dalam kitab Sunannya, Imam Tirmidhi juga menggunakan istilah-istilah yang khas untuk menilai kualitas suatu hadis. Istilah yang banyak menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama' hadis adalah istilah *"ḥasan ṣaḥīh*". Berikut ini pengertian yang diberikan ulama terhadap istilah tersebut:[17]

1. Istilah *ḥasan* yang dimaksud dalam kata *"ḥasan ṣaḥīḥ*" itu adalah *ḥasan* dalam pengertian lughawi. Artinya disamping sanadnya yang *ṣaḥīḥ* hadis itu isinya baik sekali. Pendapat seperti ini ditolak karena imam Imam Tirmidhi mengungkapkan dengan istilah yang sama yakni *"ḥasan ṣaḥīḥ*" pada hadis lainnya yang menerangkan keadaan neraka jahannam, tentang *ḥudūd*, *qiṣāṣ*, dan lain-lain dari hadis yang bersifat menakutkan.[18] Pendapat ini juga ditolak dengan alasan jika memang benar istilah itu dilihat dari segi matannya *ḥasan*, maka hadis *mauḍu'* yang memiliki matan bagus juga dapat dianggap sebagai hadis *ḥasan*.[19]

---

[16] Istilah *muttaṣil* dimaksudkan sebagai hadis yang bersambung sanadnya. Namun demikian, istilah tersebut belum menjamin bahwa ketersambungan sanad tersebut pasti hingga Rasulullah, bisa saja hingga sahabat atau bahkan hingga tabi'in saja. Oleh karena itu, kemudian muncul istilah *muttaṣil marfū'* jika ketersambungan dengan Rasulullah, *muttaṣil mauqūf* jika hingga sahabat, dan *muttaṣil maqṭu'* jika hanya sampai pada tingkat tabi'in. Zain al-Dīn al-„Irāqī, *al-Taqyīd wa al-Īḍāh: Sharh Muqaddimah ibn al-Ṣalāh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 65-66.
[17] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, Cet II (Surabaya: al-Muna, 2010), 121.
[18] Ibid. Abū Shuhbaḥ, *al-Wasīṭ*, 272.
[19] Abū Shuhbaḥ, *al-Wasīṭ*, 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

2. Istilah "*ḥasan ṣaḥīḥ*" menunjukkan adanya dua jalur atau lebih untuk satu matan hadis,[20] dalam artian hadis tersebut diriwayatkan oleh dua rawi, rawi yang satu memiliki sanad *ḥasan*, dan rawi yang satunya memiliki sanad yang *ṣaḥīḥ*.[21] Namun pendapat ini dianggap lemah sebab tidak sesuai dengan ungkapan Imam Tirmidhi dalam beberapa hadisnya, diantara hadis yang dinilai *"ḥasan ṣaḥīḥ*" oleh Imam Tirmidhi terdapat hadis *gharīb*, misalnya dengan menyebutkan ungkapan yakni هذا حديث حسن صحيح غريب لا نعرف الا من هذا الوجه

atau dengan tegas dikatakan هذا حديث حسن غريب , dan sebagainya.

3. Istilah "*ḥasan ṣaḥīḥ*" dipakai untuk hadis *ḥasan* yang meningkat menjadi *ṣaḥīḥ*, dengan menyebutkan dua sifatnya sekaligus yaitu sifat dunya dan sifat ulya. Jadi sebenarnya yang dimaksud dengan "*ḥasan ṣaḥīḥ*"adalah hadis *ṣaḥīḥ*.[22] Ini adalah pendapat Ibnu Hajar.
4. Istilah "*ḥasan ṣaḥīḥ*" dipakai karena keraguan mujtahid mengenai derajat hadis itu dikarenakan hadis itu memiliki kekaburan atau ketidakjelasan. Jadi gabungan istilah itu derajatnya antara *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ*, yakni memiliki tingkatan di atas hadis *ḥasan* dan di bawahnya tingkatan hadis *ṣaḥīḥ*.[23]

Penulis lebih setuju dengan pendapat yang diungkapkan oleh al-Hafidh Ibnu Hajar dalam kitab al-Nukhbah dan *sharah*nya yang mengatakan bahwa ketika suatu hadis memiliki dua sanad atau lebih, kemudian hadis tersebut dikatakan *ḥasan ṣaḥīḥ*, maka hadis tersebut dikatakan *ḥasan* ditinjau dari salah satu jalur

[20] Arifin, *Studi*, 121.
[21] Ibid.
[22] Ibid.
[23] Ibid., Abū Shuhbaḥ, *al-Wasīṭ*, 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad, dan dikatakan *ṣaḥīḥ* ditinjau dari jalur sanad yang lain, dan ketika hadisnya hanya mempunyai satu jalur sanad saja, maka hadis tersebut dikatakan *ḥasan* oleh sebagian ulama dan dikatakan *ṣaḥīḥ* oleh sebagian ulama yang lain. Implikasi dari definisi ini[24] pada hakikatnya terdapat satu kata yang dibuang yaitu lafal او (atau), yang seharusnya dikatakan *ḥasan* atau *ṣaḥīḥ* saja, karena riwayat yang berbeda dapat memperkuat derajat suatu hadis.[25]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasanya derajat hadis *ḥasan ṣaḥīḥ* lebih rendah dari pada derajat hadis *ṣaḥīḥ* (karena adanya keraguan), sedangkan hadis *ṣaḥīḥ* derajatnya lebih tinggi dari pada *ḥasan ṣaḥīḥ* karena mengandung unsur kepastian hukum. Hal ini bisa terjadi jika hadis tersebut hanya diriwayatkan melalui satu jalur sanad. Akan tetapi jika mempunyai dua jalur sanad, maka kedudukan *ḥasan ṣaḥīḥ* sederajat dengan hadis *ṣaḥīḥ* karena ada riwayat lain yang menguatkan.

Contoh hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*:

حَدَّثَنَا إِسْحَاق بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم: لَا تُنْكَحُ الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، وَإِذْنُهَا الصُّمُوتُ". [26]

"Telah menceritakan kepada kami Isḥāq ibn Manṣūr, telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Yūsuf, telah menceritakan kepada kami al-Auzā,,i, dari Yahya ibn abi Kathīr, dati Abī Salamah, dari Abi Hurayrah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Janda tidak boleh dinikahkan kecuali dengan meminta izin kepadanya. Gadis tidak boleh dinikahkan kecuali dengan meminta izin kepadanya dan izinnya adalah diamnya."

---

[24] *ḥasan* menurut sebagian ulama dan *ṣaḥīḥ* menurut ulama lain

[25] Abū Shuhbaḥ, *al-Wasīṭ*, 273.

[26] Abī „Isā Muḥammad ibn „Isā ibn Sawrah, *Sunan al-Tirmidhī wa huwa al-Jāmi' al-Mukhtaṣar min al-Sunan 'an Rasūlullāh Ṣallallah 'alayh wa sallam*, Vol 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 356-357. Dalam bab *mā jā'a fī isti'mār al-bikr wa al-thayyib*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis dalam bab ini ada yang diriwayatkan dari Umar, Ibnu abbas, aisyah, dan Urs ibn Amirah. Imam Tirmidihi mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*. Dalam mengamalkan hadis ini ulama berpendapat bahwa janda tidak boleh dinikahkan sampai ia dimintai izin dengan jelas. Jika ayahnya menikahkannya tanpa seizinnya dan dia tidak menyukainya, maka nikahnya batal. Beberapa Ulama berbeda pendapat dalam masalah menikahkan anak gadisnya bila ayah mereka akan menikahkannya. Kebanyakan para ulama Kufah dan yang lain berpendapat bahwa apabila seorang ayah hendak menikahkan anak gadisnya yang sudah baligh tanpa izinnya sedangkan ia tidak rela dengan pilihan ayahnya, maka pernikahanya batal. Sebagian ulama Madinah berpendapat bahwa ayahnya boleh menikahkan anak gadisnya, dan pernikahannya sah, walaupun anak gadisnya tidak rela (benci). Demikianlah pendapat Malik ibn anas, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq dalam penjelasan Imam Tirmidhi yang dituangkan di dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī*.[27]

Hadis di atas termasuk kategori hadis *ṣaḥīḥ*, karena semua perawinya berstatus *thiqah*. Abu Hatim dalam kitab *Tahdhīb al-Kamal* menilai Ishāq ibn Manṣūr sebagai perawi yang *Ṣadūq*, sehingga hadis di atas melalui jalur Ishāq ibn Manṣūr dinilai sebagai hadis hasan oleh Imam Tirmidhi. Dengan demikian, hadis di atas dinilai sebagai hadis hasan *ṣaḥīḥ*, artinya *ṣaḥīḥ 'inda qawmin* dan *ḥasan 'inda al-akharin* (*ṣaḥīḥ* menurut sebagian ulama dan *ḥasan* menurut ulama yang lain).

[27] al-Albani, *Shahih Sunan*, Jld 1, 848.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

Dalam pembahasan selanjutnya penulis lebih cenderung pada pendapat Ibnu Hajar dan didukung oleh Ibnu Taimiyah, karena penilaian terhadap seorang perawi hadis terkadang dipengaruhi oleh unsur subjektifitas, di samping itu tidak ada standart khusus penilaian perawi hadis, dan penilaian terhadap seorang rawi hadis termasuk *amr ijtihadi* (masalah ijtihad) dari seorang kritikus hadis. Semua masalah yang masuk dalam ranah ijtihad, maka akan dapat memunculkan perbedaan penilaian. Dengan demikian, seorang pakar hadis bisa memberikan predikat *thiqah* kepada seorang perawi, tetapi pakar yang lain terkadang memberikan penilaian *ṣadūq*. Perbedaan penilaian ini sangat berdampak pada penentuan status sebuah hadis. Imam Tirmidhi bersikap arif dan bijak, artinya beliau tidak hanya mengambil pendapat seorang ulama hadis dan membuang pendapat ulama yang lain, namun beliau mengakomodir semua pendapat yang ada, di samping itu, Imam Tirmidhi termasuk salah seorang pakar dalam ilmu *'ilal al-Hadith*.

Selain istilah *ḥasan ṣaḥīh*, dalam kitabnya Imam Tirmidhi juga menggunakan istilah baru dengan penggabungan dua kualitas dan bahkan sampai penggabungan tiga kualitas hadis, istilah itu adalah *ḥasan gharīb* dan *ḥasan ṣaḥīh gharīb*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa hadis *ḥasan* menurut Imam Tirmidhi yakni hadis yang di *sanad*nya tidak terdapat perawi yang tertuduh berbuat dusta, *matan* hadisnya tidak tergolong *shādh* dan ada riwayat lain yang menguatkan. Sedangkan *Ghārib* artinya adalah menyendiri.[28] Dalam hal ini, hadis

[28] Sebagaimana ta'rif menurut Ibnu hajar al-Asqalani:
مَا تَفَرَّدَ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ وَاحِدٌ فِيْ اَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ السَّنَدُ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud pada dasarnya hanya mempunyai satu jalur periwayatan dari seorang *tabi'in*, akan tetapi dari orang tersebut diriwayatkan lagi dengan dua jalur periwayatan atau lebih, sehingga dengan demikian hadis tersebut disebut hadis *hasan* karena mempunyai dua jalur periwayatan atau lebih. Penggunaan istilah *ḥasan gharīb* ini hanya banyak dijumpai dalam hadis yang berstatus *ḥasan lidhātihi* saja, tidak pada hadis yang berstatus *ḥasan lighayrihi*.[29] Pendapat ini hampir sama dengan pernyataan Ibnu Hajar yang mengatakan tentang penggabungan antara *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ* sebelumnya dengan pernyataan jika hadisnya mempunyai dua jalur periwayatan, maka ada huruf أو yang dibuang, dan apabila hadisnya mempunyai satu jalur periwayatan, maka nilai hadisnya *hasan 'inda qaumin* dan *gharib 'inda al-akhar*.[30]

Contoh dari hadis *ḥasan gharīb*:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ ، حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم يَقُولُ : " لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ " قَالَ أَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.[31]

"Hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi". Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologis*, Cet I (Surabaya: al-Muna, 2014), 150. Hadis *gharīb* digolongkan menjadi dua yakni *gharīb* mutlak dan *gharib* nisbi. *Gharīb* mutlak adalah apabila penyendirian itu mengenai personalnya, penyendirian rawi hadis ini bepangkal di tempat asal sanad yakni tabi'in bukan sahabat, penyendirian perawi dalam hadis gharib ini dapat terjadi pada tabi'in saja, tabi' tabi'in atau seluruh perawi pada tiap-tiap thabaqah. *Gharīb* nisbi adalah apabila penyendiriannya mengenai sifat atau keadaan tertentu dari seorang rawi , penyendirian seperti ini bia terjadi berkaitan dengan keadilan dan kedhabitan (kethiqahan) perawi atau mengenai tempat tinggal atau kota tertentu Arifin, *Ilmu*, 151-152. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 97-99.

[29] Menurut ulama hadis pasca Imam al-Tirmidhī. Jamaluddin Abd. Nasir, *Konsep Hadis Hasan dalam Sunan al-Tirmidhi* (Tesis: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya),

[30] Abd. Nasir, "Konsep, 86.

[31] „Īsā ibn Sawrah, *Sunan al-Tirmidhī*, 15. Dalam bab *mā jā'a lā witrān fī laylah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "telah menceritakan kepada kami Hannād telah menceritakan kepada kami Mulāzim ibn „Amr, telah menceritakan kepadaku „Abdullah ibn Badr, dari Qays ibn Ṭalq ibn „Alī, dari ayahnya, dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Tidak ada salat witir dua kali dalam satu malam".[32]

Hadis ini dinilai *ḥasan gharīb* oleh Imam Tirmidhi. Dalam keterangannya beliau mengungkapkan bahwasanya ulama berbeda pendapat mengenai salat witir diawal malam kemudian melaksanakan salat witir lagi diakhir malam. Sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi saw dan orang-orang sesudahnya menganggap batal witir yang pertama, mereka berkata: "hendaklah ia menambah satu rakaat lagi (pada salat witir tersebut), kemudian mengerjakan salat yang ia kehendaki, dan diakhiri dengan salat witir, karena tidak ada salat witir dua kali dalam satu malam", ini adalah pendapat Ishaq. Sedangkan Sufyan al-Thauri, Malik ibn anas, Ahmad, dan Ibnu Mubarak berpendapat bahwasanya sebagian ulama dari sahabat-sahabat Nabi saw dan lainnya berkata: "jika dia sudah mengerjakan witir di awal malam lalu ia tidur dan bangun diakhir malam, maka ia boleh mengerjakan salat apa saja yang ia kehendaki. Hal itu tidak membatalkan salat witirnya dan dia boleh melakukan witir seperti semula". Riwayat ini lebih *ṣaḥīḥ* karena diriwayatkan dari beberapa jalur, bahwa Nabi saw mengerjakan salat sesudah mengerjakan salat witir.[33]

Dari hasil penelitian Jamal Abd Nasir dalam tesisnya, hadis ini termasuk hadis *ṣaḥīḥ*, akan tetapi karena Qais ibn Ṭalq dinilai *ṣadūq* oleh Ibnu Hajar al-„Asqalaniy, maka hadis ini turun derajatnya dan menjadi hadis *hasan lidhatihi*. Namun hadis ini mendapat dukungan dari jalur periwayatan lain, bahwa

---

[32] al-Albani, *Shahih Sunan*, Jld 1, 390.
[33] al-Albani, *Shahih Sunan*, Jld 1, 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw. melaksanakan shalat sunnah setelah melakukan shalat witir. Sebagaimana yang dinyatakan oleh riwayat di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مُوسَى الْمَرَئِيِّ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنّ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ. قَالَ أَبُو عِيسَى : وَقَدْ رُوِيَ نَحْوُ هَذَا عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، وَعَائِشَةَ وَغَيْرِ وَاحِدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلّم.[34]

"telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Bashshār, telah menceritakan kepada kami Hammād ibn Mas,,adah, dari Maymun ibn Musa al-Mara'i, dari al-Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, sesungguhnya Nabi saw mengerjakan salat dua rakaat setelah mengerjakan salat witir".[35]

Imam Tirmidhi berkata dalam keterangannya bahwa hadis ini juga diriwayatkan dari Abu Umamah, Aisyah, dan beberapa perawi dari Nabi saw.

Contoh lain dari hadis *ḥasan gharīb*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيل ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيل ، عَنْ إِسْرَائِيلَ بْنِ يُونُسَ ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه و سلّم إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، قَالَ : " غُفْرَانَكَ[36]

"telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ismail, telah menceritakan kepada kami Malik ibn Ismail, dari Israil ibn Yunus, dari Yusuf ibn Abi Burdah, dari ayahnya, daru Aisyah ra., beliau berkata: jika Nabi saw keluar dari kamar kecil, maka beliau membaca kami mohon ampunan-Mu".

Pada hadis ini Imam Tirmidhi menilainya serta menambahkan keterangan dengan menyatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis *ḥasan gharīb* dengan pernyataan " هَذَا حَدِيث حَسَنٌ غَرِيبٌ ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ إِسْرَائِيلَ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ (hadis ini adalah hadis *ḥasan gharīb* yang tidak kami ketahui kecuali dari

[34] ‟Īsā ibn Sawrah, *Sunan al-Tirmidhī*, 15. Dalam bab *mā jā'a lā witrān fī laylah*.
[35] al-Albani, *Shahih Sunan*, Jld 1, 391.
[36] ‟Īsā ibn Sawrah, *Sunan al-Tirmidhī*, 87. Dalam bab *mā yaqūl idhākharaj min al-khalā'*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis Israil, dari Yusuf ibn Burdah), dan kami tidak mengetahui dalam bab ini kecuali dari hadis Aisyah ra. Dari Nabi saw".[37]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ ، عَنْ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ الْفِهْرِيِّ ، قَالَ : " رَأَيْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم إِذَا تَوَضَّأَ دَلَكَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ .[38]

"telah menceritakan Qutaybah, telah menceritakan ibn Lahi,,ah, dari Yazid ibn ,,Amr, dari Abdurrahman al-Hubuli, dari Mustaurid ibn Syaddad al-Fihri, ia berkata: aku melihat Nabi saw jika beliau berwudhu', dan ternyata beliau menggosok jari-jari kedua kakinya menggunakan jari klingkingnya."

Pada hadis ini Imam Tirmidhi menilainya serta menambahkan keterangan dengan menyatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis *ḥasan gharīb* dengan pernyataan هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ لَهِيعَةَ (hadis ini *ḥasan gharīb*, kami tidak mengetahuinya, kecuali dari hadis Ibn Lahi,,ah ini).

Untuk istilah penggabungan tiga kualitas hadis yakni *ḥasan ṣaḥīh gharīb*, Ibnu Taymiyah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan istilah ini adalah ketika imam Imam Tirmidhi mengatakan *ḥasan gharīb* maksudnya adalah hadis tersebut awalnya *gharīb* dari sudut para perawi yang meriwayatkannya, akan tetapi ditemukan adanya matan lain yang menjadi *shāhid*, sehingga kedudukannya naik menjadi *ḥasan*. Maka disebutlah hadis itu dengan istilah hadis *ḥasan gharīb*. Apabila mengacu pada penjelasan Ibnu Taymiyah, dapat dipahami bahwa jika Imam Tirmidhi mengatakan *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb* artinya adalah hadis itu memiliki satu jalur sanad (*gharīb*), akan tetapi ada *shāhid* atau matan lain yang mendukung isi matan dari hadis tersebut, sehingga derajatnya naik menjadi *ṣaḥīḥ*,

[37] al-Albani, *Shahih Sunan*, Jld 1, 18-19.
[38] ,,Īsā ibn Sawrah, *Sunan al-Tirmidhī*, 111. Dalam bab *mā jā'a fī takhlīl al-aṣābi'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga terdapat rawi lain yang meriwayatkannya baik dari segi lafadz maupun dari segi maknanya saja yang bisa disebut dengan mutabi'. Oleh karena itu kemudian hadis tersebut di sebut dengan istilah *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb*.[39]

Jika semua jalur periwayatan bernilai *ṣaḥīḥ*, maka hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ*, akan tetapi apabila salah satu jalur periwayatan belum diketahui ke*ṣaḥīḥ*annya, maka hadisnya dihukumi sebagai hadis *ḥasan*. Bahkan terkadang *isnad*nya *gharīb* dan tidak bisa diketahui kecuali dengan jalur tersebut, maka hadis tersebut *matan*nya *ḥasan*, karena mempunyai dua jalur periwayatan. Oleh karena itu, Imam Tirmidhi menyebutkan "dalam bab ini dari si fulan dan si fulan". Pernyataan ini menerangkan bahwa adakala makna hadis tersebut mempunyai *shāhid* yang menjelaskan bahwa matannya *ḥasan*, walaupun *isnad*nya *gharīb*. Apabila Imam Tirmidhi mengatakan dalam kasus ini yakni bahwa hadisnya *ṣaḥīḥ*, berarti beliau telah mendapatkan hadis dari jalur lain dengan jalur yang berkualitas *ṣaḥīḥ* dan diriwayatkan dengan jalur *ḥasan*. Dengan demikian, dalam sebuah hadis yang disebutkan terdapat sifat *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* sekaligus, dengan *isnad gharib*.

Contohnya seperti hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : " سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ .قَالَ : وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ.[40]

"Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan ibn Uyainah, memberitahukan kepada kami dari Amr ibn Dinar, dari Atha', dari Shafwan ibn Ya'la ibn Umayah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW membaca, 'Wa nādaw yā mālik (Dan mereka menyeru: Wahai Dzat yang menguasai)' di atas mimbar".

---

[39] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 176.
[40] „Īsā ibn Sawrah, *Sunan al-Tirmidhī*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab yang sama, hadis ini juga diriwayatkan oleh Abū Hurayrah dan Jabir ibn Samurah. Dalam kitabnya Imam Tirmidhi memberi keterangan terhadap hadis ini, beliau berkata bahwa hadis Ya„la ibn Umayyah adalah hadis *ḥasan gharīb ṣaḥīḥ* dan hadis ini adalah hadis Ibnu „Uyaynah. Sebagian ulama memilih bahwa seorang imam dalam salat jum'at membaca beberapa ayat al-Qur'an di dalam khutbahnya. Kemudian Imam al-Shafi„ī berkata: "apabila seorang imam dalam salat jum'at tidak membaca satupun ayat al-Qur'an di dalam khutbahnya, maka hendaknya ia mengulangi khutbahnya".[41]

Hadis di atas statusnya sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, karena semua perawinya termasuk kategori perawi yang *thiqah* (*'adil* dan *ḍabiṭ*) Qutaybah ibn Sa„īd perawi *thiqah*, Sufyan ibn „Uyaynah, „Amr ibn Dīnār, „Aṭa' ibn Abī Rabah, Safwan ibn Ya„la, Ya„la ibn Umayyah, sahabat Rasulullah saw. di samping sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, juga sebagai hadis *gharīb*, karena hadis ini hanya diriwayatkan dari jalur Ya„la ibn Umayyah ra. Hadis ini dikatakan *ṣaḥīh* karena hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur yang sama yaitu Ya'la ibn Umayyah, begitu juga al-Bukhari, beliau juga meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur yang sama, yakni Ya'la ibn Umayyah. Akan tetapi perawi sebelum al-Bukhari adalah Hajjajj ibn Sahl, sedangkan melalui jalur al-Tirmidhi dan Muslim melalui riwayat Qutaybah ibn Sa'id.

[41] al-Albani, *Shahih Sunan*, Jld 1, 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kesinambungan Antara Status *Ḥasan* dengan Istilah *Ḥasan Ṣaḥīh*, *Ḥasan Gharīb*, dan *Ḥasan Ṣaḥīh Gharīb*

Hadis *ḥasan* menurut Imam Tirmidhi adalah hadis yang dalam sanadnya tidak terdapat rawi yang disangka berbohong, tidak termasuk hadis yang *shādh* (janggal), dan diriwayatkan dari beberapa jalur lain yang sederajat. Syarat hadis *ḥasan* yang diriwayatkan dari jalur lain yang sederajat bisa dengan lafadz atau maknanya saja, jadi bisa saja ahli hadis hanya mengakui satu jalur hadis dengan lafadznya, sedangkan dari jalur lain diakui dari segi maknanya.

1. Istilah *ḥasan ṣaḥīḥ* dapat dipahami dari ungkapan al-Hafidh Ibnu Hajar bahwasanya ketika suatu hadis memiliki dua sanad atau lebih, kemudian hadis tersebut dikatakan *ḥasan ṣaḥīh* oleh Imam Tirmidhi, maka hadis tersebut dikatakan *ḥasan* ditinjau dari salah satu jalur sanad, dan dikatakan *ṣaḥīh* ditinjau dari jalur sanad yang lain. Akan tetapi ketika hadisnya hanya mempunyai satu jalur sanad saja dan Imam Tirmidhi menilai hadis tersebut dengan memberikan istilah *ḥasan ṣaḥīh*, maka hadis tersebut dikatakan *ḥasan* oleh sebagian ulama dan dikatakan *ṣaḥīḥ* oleh sebagian ulama yang lain. Ketika hadis tersebut diriwayatkan dari satu jalur sanad, maka derajat hadis *ḥasan ṣaḥīḥ* lebih rendah dari pada derajat hadis *ṣaḥīḥ* dikarenakan adanya keraguan ulama dalam menilai hadis tersebut. Akan tetapi ketika hadis tersebut mempunyai dua jalur sanad, maka kedudukan *ḥasan ṣaḥīḥ* sederajat dengan hadis *ṣaḥīḥ li ghayrihi* karena ada riwayat lain yang menguatkan. Implikasi dari istilah gabungan ini pada hakikatnya terdapat satu kata yakni lafadz (او) yang dibuang. Sebagaimana contoh hadis *Ḥasan Ṣaḥīḥ* di atas. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

penulis definisi yang diungkapkan oleh Imam Tirmidhi dengan istilah *ḥasan ṣaḥīḥ* yang beliau munculkan dalam kitabnya yang berjudul *Sunan al-Tirmihī* sesuai dengan definisi istila *ḥasan* menurut beliau karena dilihat dari contohnya hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'i, Ibnu Majah, dan lain-lain.

2. Istilah *ḥasan gharīb* dapat dipahami dari ungkapan Ibnu Taymiyah bahwasanya ketika Imam Tirmidhi mengatakan sebuah hadis dengan istilah *ḥasan gharīb*, maka maksudnya adalah *gharīb* pada jalur sanad yang diriwayatkan oleh beliau, akan tetapi kemudian beliau menemukan matan lain yang menjadi *shāhid*, sehingga kedudukannya naik menjadi hadis *ḥasan*. Pendapat ini hampir sama dengan pernyataan Ibnu Hajar yang mengatakan tentang penggabungan antara hadis *ḥasan* dan hadis *ṣaḥīḥ*. Kemudian diasumsikan dengan penggabungan antara hadis *ḥasan* dan hadis *gharīb* dengan pernyataan ketika hadisnya mempunyai dua jalur periwayatan, maka ada huruf أو yang dibuang, dan ketika hadisnya mempunyai satu jalur periwayatan, maka nilai hadisnya *ḥasan* menurut sebagian ulama dan *gharīb* menurut sebagian ulama yang lain. Sebagaimana contoh hadis *ḥasan gharīb* pertama yang telah dicantumkan di atas. Menurut penulis istilah *ḥasan gharīb* yang beliau munculkan dalam kitabnya yang berjudul *Sunan al-Tirmidhī* dikatakan sesuai dengan definisi *ḥasan* yang diungkapkan oleh Imam Tirmidhi. Ketika Imam Tirmidhi mengatakan bahwa هَذَا حَدِيث حَسَنٌ غَرِيبٌ ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ إِسْرَائِيلَ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ , penulis mengasumsikan bahwasanya maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ungkapan itu adalah hadis dari Yūsuf ibn Burdah tersebut hanya diriwayatkan oleh Isrā'īl, akan tetapi hadis dari jalur sanad tersebut ditunjang oleh jalur sanad mukharrij lain yang diriwayatkan oleh beberapa perawi atau murid dari Isrā'īl. Kemudian pada contoh hadis yang ketiga yang mengatakan bahwa هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ لَهِيعَةَ, dengan pernyataan itu bisa dipahami bahwa hadis dari Yazīd ibn „Amr tersebut hanya diriwayatkan oleh ibnu Lahī„ah, akan tetapi hadis dari jalur sanad tersebut ditunjang oleh jalur sanad mukharrij lain yang diriwayatkan oleh beberapa perawi atau murid dari ibnu Lahī„ah.

3. Istilah *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb* dapat dipertemukan ketika mengacu pada penjelasan Ibnu Taymiyah mengenai istilah *ḥasan gharīb* di atas. Ketika Imam Tirmidhi mengatakan hadis ini *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb*, maksudnya adalah hadis itu memiliki satu jalur sanad, akan tetapi ada *shāhid* atau matan lain yang mendukung isi matan hadis tersebut, sehingga derajatnya naik menjadi *ṣaḥīḥ*. Dengan kata lain bisa diasumsikan bahwa hadis *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb* adalah hadis yang mempunyai satu jalur sanad yang mana dalam jalur sanad tersebut bernilai *ṣaḥīḥ* dan mempunyai matan yang diriwayatkan dari jalur lain baik *bi al-lafzi* maupun *bi al-ma'na*. Sebagaimana contoh yang telah ditampilkan sebelumnya.

C. Data dan skema hadis

Pada beberapa contoh yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk lebih jelasnya penulis menampilkan data yang disertai skema mengenai contoh-contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas. Dalam penelitian hadis ini, penulis menggunakan aplikasi *Jawāmi' al-kalim*

1. Pada contoh yang pertama yakni contoh hadis *ḥasan ṣaḥīḥ* berikut data yang ditemukan dari penelitian hadis menggunakan aplikasi *Jawāmi' al-Kalim* dengan kata kunci لَا تُنْكَحُ, dan penulis juga melengkapinya dengan skema sanad.

حَدَّثَنَا إِسْحَاق بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم: **لَا تُنْكَحُ الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، وَإِذْنُهَا الصُّمُوتُ** (الترمذي)

1) **صحيح البخاري**

- حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ ، عَنْ يَحْيَى ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ، أَنّ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم قَالَ : **لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ : أَنْ تَسْكُتَ**
- حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلّم قَالَ : **لَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، وَلَا الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، فَقِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ إِذْنُهَا؟، قَالَ : إِذَا سَكَتَتْ**
- حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ ، عَنْ يَحْيَى ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم : **لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، قَالُوا : كَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ : أَنْ تَسْكُتَ**

2) **صحيح مسلم**

- حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ الْقَوَارِيرِيُّ ، حدثنا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ ، حدثنا هِشَامٌ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، حدثنا أَبُو سَلَمَةَ ، حدثنا أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم قَالَ : " **لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ** "، **قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ : " أَنْ تَسْكُتَ "**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

3) **سنن أبو داود**

- حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا أَبَانُ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلّم قَالَ : " **لَا تُنْكَحُ الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا الْبِكْرُ إِلَّا بِإِذْنِهَا "، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا إِذْنُهَا؟ قَالَ : " أَنْ تَسْكُتَ "**

4) **سنن النسائى**

- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ دُرُسْتَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو إِسْمَاعِيل ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى ، أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم قَالَ : **لَا تُنْكَحُ الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ "، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ : " إِذْنُهَا أَنْ تَسْكُتَ "**
- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا هِشَامٌ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم قَالَ : **لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ "، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ : أَنْ تَسْكُتَ**

5) **سنن إبن ماجه**

- حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلّم قَالَ : **لَا تُنْكَحُ الثَّيِّبُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ، وَإِذْنُهَا الصُّمُوتُ**

6) **مسند أحمد بن حنبل**

- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ ، عَنْ يَحْيَى ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلّم قَالَ : **لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ " .قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ : " أَنْ تَسْكُتَ "**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

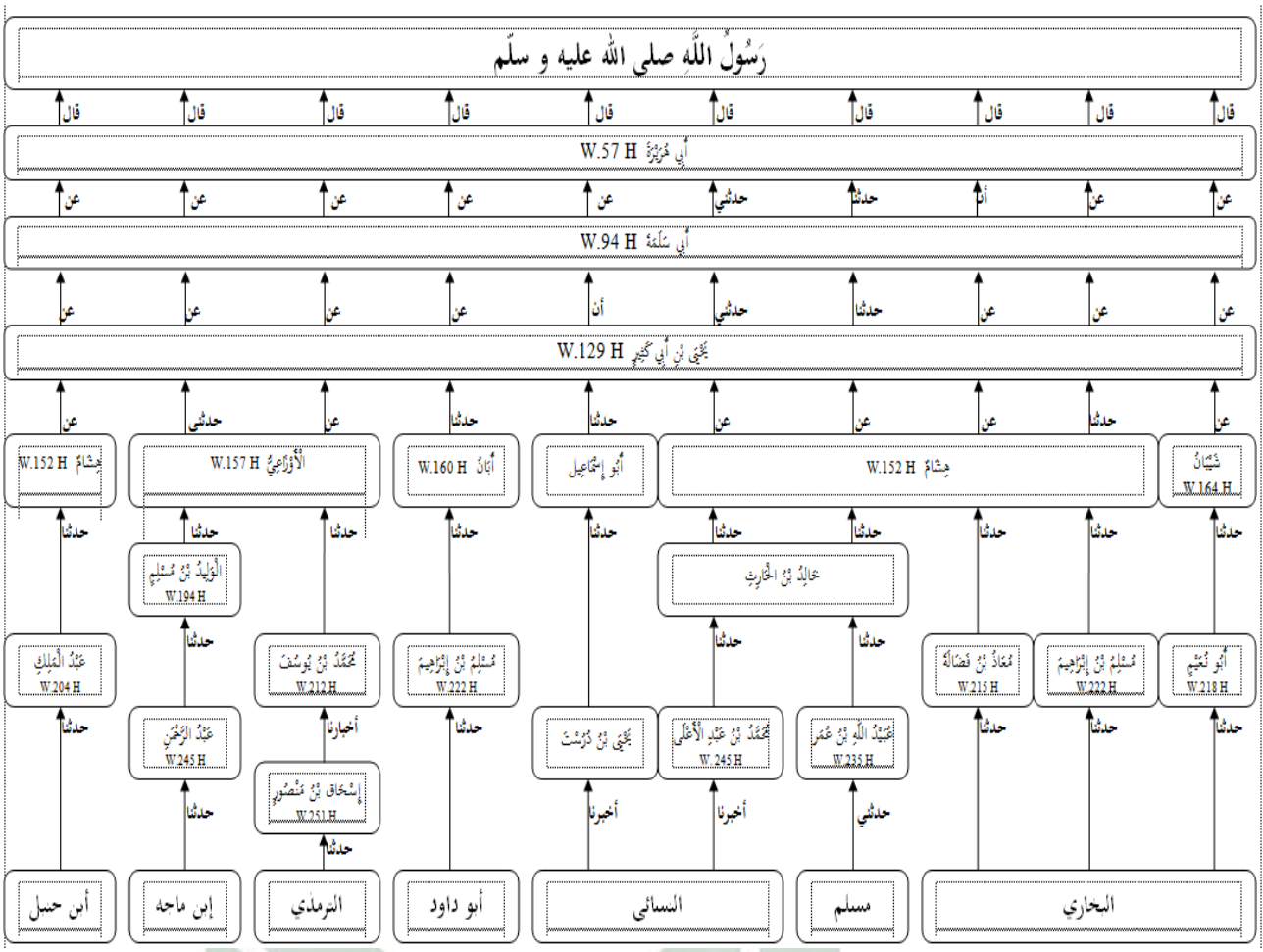

Tabel urutan periwayat dari jalur Imam Tirmidhi adalah sebagai berikut beserta penyajian biografi mulai masing-masing perawi. Untuk biografi al-Tirmidhi sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
أَبِي هُرَيْرَةَ	Periwayat I	Sanad VI
أَبِي سَلَمَةَ	Periwayat II	Sanad V
يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ	Periwayat III	Sanad IV
الْأَوْزَاعِيُّ	Periwayat IV	Sanad III
مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ	Periwayat V	Sanad II
إِسْحَاق بْنُ مَنْصُورٍ	Periwayat VI	Sanad I
Imam Tirmidhī	Periwayat VII	Mukharij al-hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. أَبِي هُرَيْرَةَ [42]

Nama : (أبو هريرة الدوسي) عبد الرحمن بن صخر

Lahir : -

Wafat : 57 H

Tempat Tinggal : Yaman

Ṭabaqat : 1

Guru : ± 61

Murid : ± 1096, diantaranya adalah Jābir ibn Zayd al-Azdy, **Abū Salamah ibn 'Abd al-Raḥman al-Zuhri**, „Aṭa' ibn Abī Rabaḥ al-Qarsh, dll.

Kritik Sanad : صاحب رسول الله

b. أَبِي سَلَمَةَ [43]

Nama : عبد الله بن عبد الرحمن بن عوف بن عبد عوف بن الحارث بن زهرة: (أبو سلمة بن عبد الرحمن الزهري)

Lahir : 22 H

Wafat : 94 H

Tempat Tinggal : Madinah

Ṭabaqat : 3

Guru : ± 158

[42] Shams al-Dīn Abī „Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn „Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol 5 (al-Nāshr: al-Fārūq al-Ḥadīthah li al-Ṭabā„at wa al-Nashr, 2004), 427.
[43] ibid, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : ± 314, diantaranya adalah Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhrī, Yaḥya ibn Sa,īd al-Anshārī, **Yaḥya ibn Abī Kathīr al-Ṭā'ī**.

Kritik Sanad : ثقة

c. يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ [44]

Nama : (يحيى بن أبي كثير الطائي) يحيى بن صالح بن المتوكل

Lahir : -

Wafat : 129 H

Tempat Tinggal : Madinah, Yamamah, Basrah

Ṭabaqat : 5

Guru : ± 263

Murid : ± 239, diantaranya adalah **'Abd al-Raḥman ibn 'Amr al-Awza'ī**, al-Walīd ibn Muslim al-Qursh, „Īsā ibn Maymūn al-Taymī.

Kritik Sanad : (إبن حجر العسقلاني) ثقة ثبت لكنه يدلس ويرسل

d. الْأَوْزَاعِيُّ [45]

Nama : (عبد الرحمن بن عمرو الأوزاعي) عبد الرحمن بن عمرو بن يحمد

Lahir : 87 H

Wafat : 157 H

Tempat Tinggal : Dimashq, Beirut, Sham

[44] „Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 9, 453-454.
[45] ibid, Vol 6, 25-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭabaqat : 7

Guru : ± 237

Murid : ± 290, diantaranya adalah Muḥammad ibn Kathīr al-Thaqafī, alQāsim ibn Mūsā, **Muḥammad ibn Yūsuf al-Faryābī**.

Kritik Sanad : ثقة مأمون, namun ada yang menilainya حديثه ضعيف yakni (أحمد بن حنبل)

e. مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ [46]

Nama : (محمد بن يوسف الفريابي) محمد بن يوسف بن واقد بن عثمان

Lahir : 120 H

Wafat : 212 H

Tempat Tinggal : Makkah, Faryabi, Kufah

Ṭabaqat : 9

Guru : ± 78

Murid : ± 123, diantaranya adalah Muḥammad ibn Ismā,,īl al-Bukhāri, Yaḥya ibn ,,Uqbah al-Kūfī, **Isḥāq ibn Manshūr al-Kūsj**.

Kritik Sanad : صدوق ثقة (أبو حاتم الرازى)

[46] Ibid., Vol 8, 345-346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

f. إِسْحَاق بْنُ مَنْصُورٍ [47]

Nama : (إسحاق بن منصور الكوسج) إسحاق بن منصور بن بهرام

Lahir : -

Wafat : 251 H

Tempat Tinggal : Naysabur

Ṭabaqat : 11

Guru : ± 85

Murid : ± 58.

Kritik Sanad : (أبو حاتم الرازى) صدوق

2. Pada contoh hadis *ḥasan gharīb* berikut data yang ditemukan dari penelitian hadis menggunakan aplikasi *Jawāmi' al-Kalim*. Pada contoh pertama dilakukan degan pencarian dengan kata kunci لَا وِتْرَانِ, berikut data dan skema sanadnya:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ ، حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم يَقُولُ : **"لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ"**

1) سنن أبو داود

- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ ، قَالَ : زَارَنَا طَلْقُ بْنُ عَلِيٍّ فِي يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأَمْسَى عِنْدَنَا وَأَفْطَرَ، ثُمَّ قَامَ بِنَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَأَوْتَرَ بِنَا، ثُمَّ انْحَدَرَ إِلَى مَسْجِدِهِ فَصَلَّى بِأَصْحَابِهِ حَتَّى إِذَا بَقِيَ الْوِتْرُ قَدَّمَ رَجُلًا، فَقَالَ : أَوْتِرْ بِأَصْحَابِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم يَقُولُ : " **لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ** "

[47] „Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol, 1, 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) سنن النسائى

- أَخْبَرَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ مُلَازِمِ بْنِ عَمْرٍو، قال : حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، قال : زَارَنَا أَبِي طَلْقُ بْنُ عَلِيٍّ فِي يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ فَأَمْسَى بِنَا وَقَامَ بِنَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَأَوْتَرَ بِنَا، ثُمَّ انْحَدَرَ إِلَى مَسْجِدٍ فَصَلَّى بِأَصْحَابِهِ حَتَّى بَقِيَ الْوِتْرُ، ثُمَّ قَدَّمَ رَجُلًا، فَقَالَ لَهُ : أَوْتِرْ بِهِمْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم يَقُولُ: **لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ**

3) مسند أحمد بن حنبل

- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَدْرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم : لَا **يَكُونُ وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ**
- حدثنا محمد بن يزيدَ، أَخبرنا محمد بن جابر الحَنفيُّ، عن عبد الله بن بَدْر، عن طَلْقِ بن عليٍّ، عن النبي صلى الله عليه و سلّم قال : **لا وِتْرانِ في لَيْلةٍ**
- حدثنا يزيد، أَخبرنا أَيُّوبُ بن عُتْبةَ، عن قيس بن طَلْقٍ، عن أَبيه، أن رسول الله صلى الله عليه و سلّم قال: **لا وِتْرانِ في لَيْلةٍ**
- حدثنا أَبو النَّضْر ، حدثنا أَيُّوب بن عُتبةَ ، حدثنا قيسُ بن طَلْقٍ ، عن أَبيه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلّم : **لا وِتْرانِ في لَيلَةٍ**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

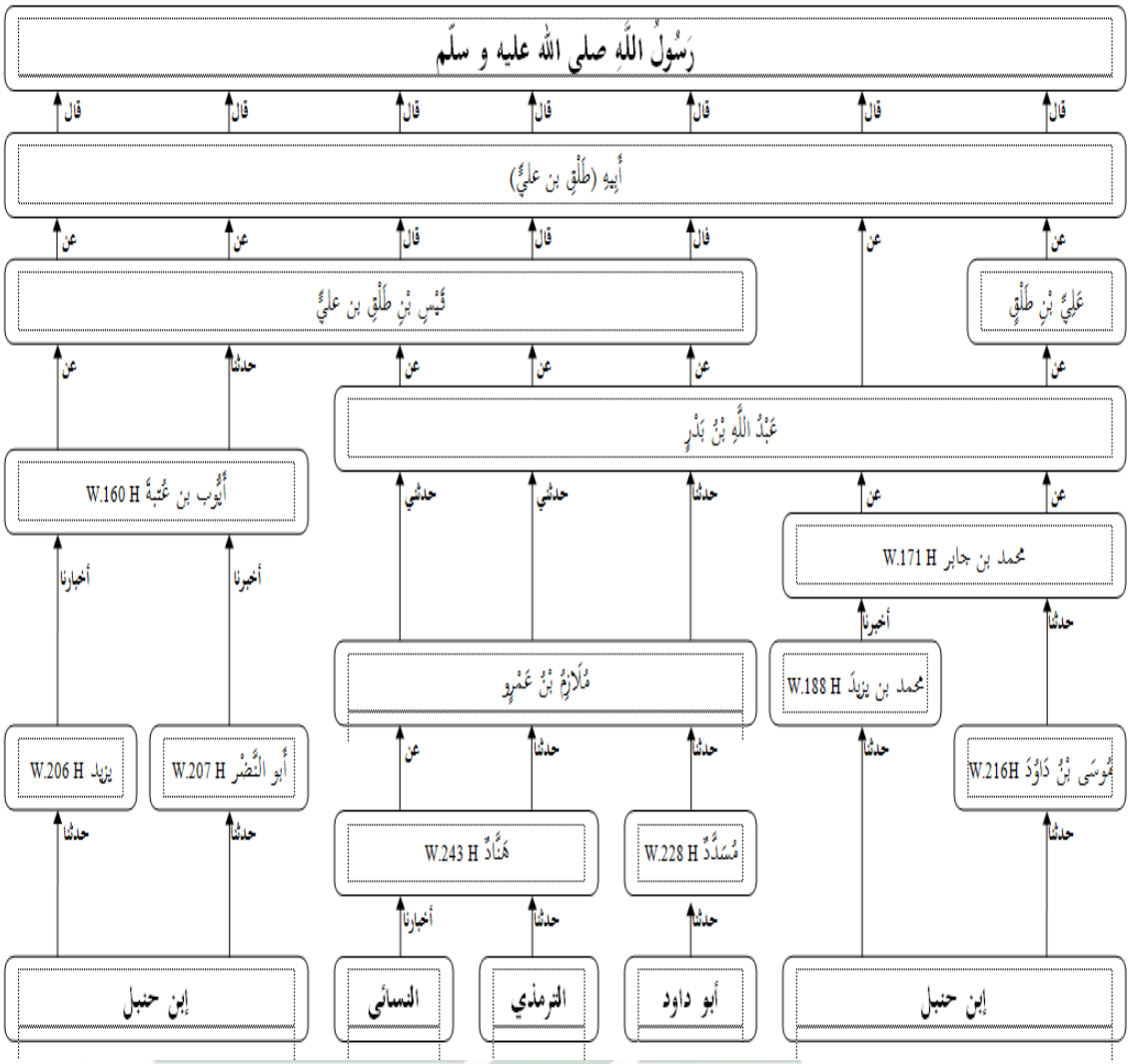

Tabel urutan periwayat dari jalur al-Tirmidhī adalah sebagai berikut beserta penyajian biografi mulai masing-masing perawi

Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
أَبِيهِ	Periwayat I	Sanad V
قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ	Periwayat II	Sanad IV
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ	Periwayat III	Sanad III
مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو	Periwayat IV	Sanad II
هَنَّادٌ	Periwayat V	Sanad I
Imam Tirmidhī	Periwayat VI	Mukharij al-hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. أَبِيهِ [48]

Nama : طلق بن علي بن المنذر بن قيس بن عمرو بن عبد الله بن عمرو بن عبد العزى (طلق بن علي الحنفي)

Lahir : -

Wafat : -

Tempat Tinggal : Yamamah

Ṭabaqat : 1

Guru : روى عن رسول الله صلى الله عليه و سلم

Murid : ± 8, diantaranya adalah Muslim ibn Salām al-Ḥanafī, **Qays ibn Ṭalq al-Ḥanafī**, ,,Abd Allāh ibn Quwayd.

Kritik Sanad : صاحب رسول الله

b. قَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ [49]

Nama : قيس بن طلق بن علي بن المنذر بن قيس بن عمرو بن عبد الله بن عمرو بن عبد العزى (قيس بن طلق الحنفي)

Lahir : -

Wafat : -

Tempat Tinggal : Yamamah

Ṭabaqat : 3

Guru : ± 3

[48] ,,Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 4, 413.
[49] Ibid., Vol 7, 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : ± 8, diantaranya adalah Sirāj ibn Uqbah al-Ḥanafī, **'Abd Allāh ibn Badr al-Samī'ī**, Ayyūb ibn Jābir al-Ḥanafī.

Kritik Sanad : ثقة

c. عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ [50]

Nama : عبد الله بن بدر (عبد الله بن بدر بن عميرة بن الحارث بن شمر السميعي)

Lahir : -

Wafat : -

Tempat Tinggal : Yamamah, Yaman

Ṭabaqat : 4

Guru : ± 13

Murid : ± 14, diantaranya adalahMuḥammad ibn Qays, **Mulāzim ibn 'Amr al-Ḥanafī**, Yaḥyā ibn Abī Kathīr al-Ṭā'ī.

Kritik Sanad : ثقة

d. مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو [51]

Nama : ملازم بن عمرو بن عبد الله بن بدر (ملازم بن عمرو الحنفي)

Lahir : -

Wafat : -

Tempat Tinggal : Yamamah, Basrah

Ṭabaqat : 8

[50] ,,Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 5, 97-98.
[51] Ibid., Vol 9, 166-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : ± 13

Murid : ± 47, Yaḥya ibn Mu,ī̇n, **Hannād ibn al-Siri al-Tamīmī**, Aḥmad ibn Yūnus al-Tamīmi.

Kritik Sanad : ثقة

e. هَنَّادٌ [52]

Nama : هناد بن السرى بن مصعب بن أبي بكر بن شبر بن صعفوق بن (هناد بن السري التميمي) عمرو بن حاجب بن زرارة بن عدس

Lahir : 152 H

Wafat : 243 H

Tempat Tinggal : Kufah

Ṭabaqat : 10

Guru : ± 62

Murid : ± 86.

Kritik Sanad : ثقة

Kemudian pada contoh yang kedua dilakukan degan pencarian dengan kata kunci غُفْرَانَكَ, berikut data dan skema sanadnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيل ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيل ، عَنْ إِسْرَائِيلَ بْنِ يُونُسَ ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ : **كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه و سلّم إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، قَالَ : " غُفْرَانَكَ** (الترمذي)

[52] ,,Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 9, 309-310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) سنن أبو داود

- حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، " **أَنّ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ، قَالَ : غُفْرَانَكَ**

2) سنن إبن ماجه

- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي ، يَقُولُ : دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَسَمِعْتُهَا، تَقُولُ : **كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم " إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ، قَالَ : غُفْرَانَكَ**

3) مسند أحمد بن حنبل

- حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ ، **أَنّ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ، قَالَ : " غُفْرَانَكَ**

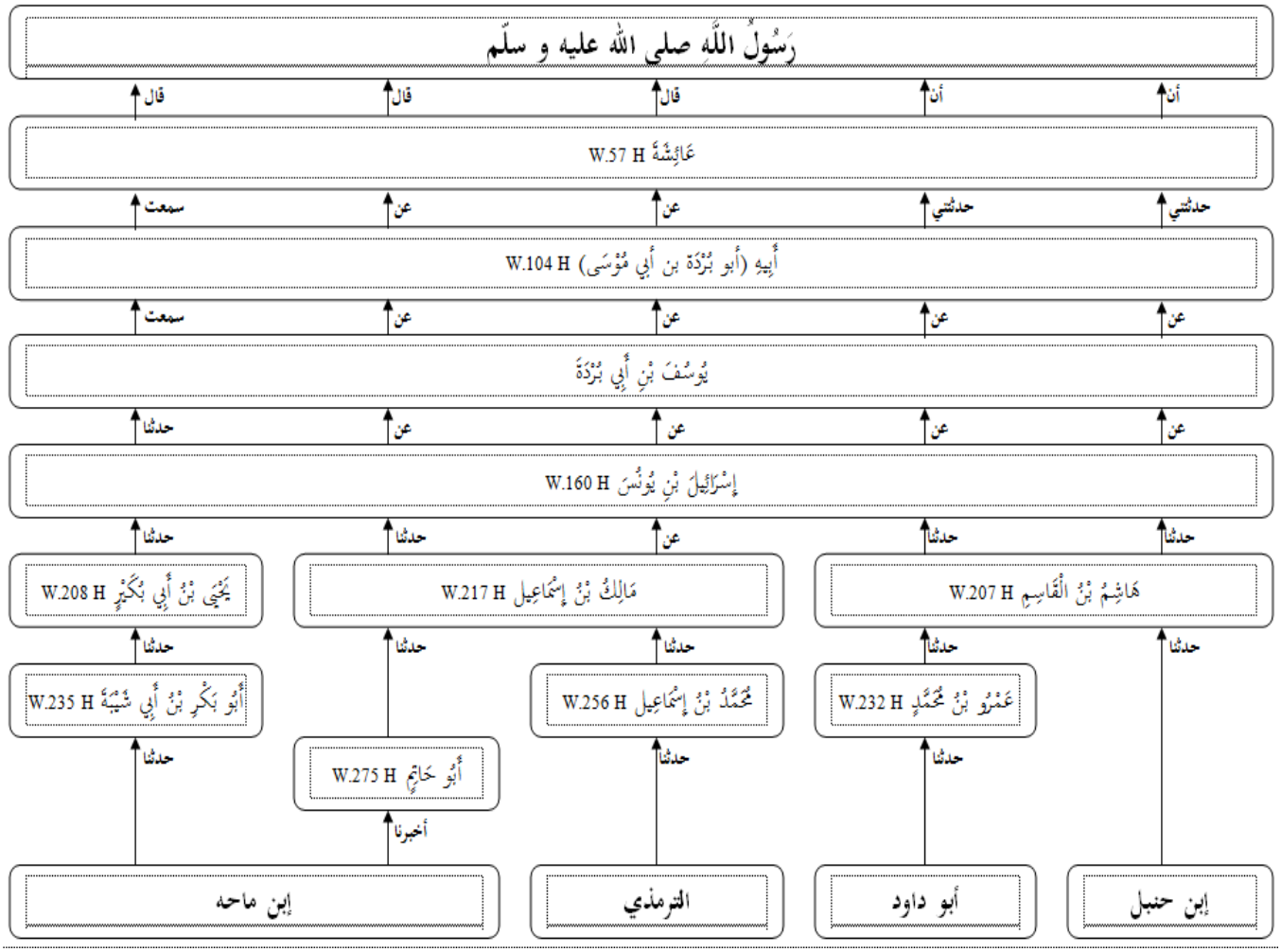

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel urutan periwayat dari jalur al-Tirmidhī adalah sebagai berikut beserta penyajian biografi mulai masing-masing perawi.

Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا	Periwayat I	Sanad VI
أَبِيهِ	Periwayat II	Sanad V
يُوسُفَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ	Periwayat III	Sanad IV
إِسْرَائِيلَ بْنِ يُونُسَ	Periwayat IV	Sanad III
مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيل	Periwayat V	Sanad II
مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيل	Periwayat VI	Sanad I
Imam Tirmidhī	Periwayat VII	Mukharij al-hadis

a. عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

Nama : عائشة بنت عبد الله بن عثمان بن عامر بن عمرو بن كعب بن سعد (عائشة بنت أبي بكر الصديق) بن تيم بن مرة

Lahir : -

Wafat : 57 H

Tempat Tinggal :

Ṭabaqat : 1

Guru : ± 33

Murid : ± 748.

Kritik Sanad : زوجة رسول الله صلى الله عليه وسلم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

b. أَبِيهِ [53]

Nama : عامر بن عبد الله بن قيس بن سليم بن حضار بن حرب بن عامر بن عتر بن بكر بن عامر بن عذر بن وائل بن ناجية بن حماهر بن الأشعر (أبو بردة بن أبي موسى الأشعري)

Lahir : 21 H

Wafat : 104 H

Tempat Tinggal : Kufah

Ṭabaqat : 3

Guru : ± 38

Murid : ± 176, diantaranya adalah Ismā,,īl ibn Rāfi,, al-Anṣārī, Bilāl ibn ,,Amr, **Yūsuf ibn Abī Burdah al-Ash'ari**.

Kritik Sanad : ثقة

c. يُوسُفَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ [54]

Nama : يوسف بن عامر بن عبد الله بن قيس بن سليم بن حضار بن حرب بن عامر بن عتر بن بكر بن عامر بن عذر بن وائل بن ناجية بن حماهر بن الأشعر (يوسف بن أبي بردة الأشعري)

Lahir : -

Wafat : -

Tempat Tinggal : Kufah

[53] ,,Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 5, 37-38.
[54] Ibid., Vol 10, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭabaqat : 6

Guru : ± 5

Murid : ± 5, diantaranya adalah al-Walīd ibn Abī Rahm, Sa,īd ibn Masrūq al-Thawri, **Isrā'īl ibn Yūnus al-Sabī'ī**.

Kritik Sanad : ثقة

d. إِسْرَائِيلَ بْنِ يُونُسَ [55]

Nama : (إسرائيل بن يونس السبيعي) إسرائيل بن يونس بن أبي إسحاق

Lahir : 100 H

Wafat : 160 H

Tempat Tinggal : Kufah, Baghdad

Ṭabaqat : 7

Guru : ± 185

Murid : ± 214, diantaranya adalah **Mālik ibn Ismā'īl al-Nahdī**, Ismā,,īl ibn ,,Umar al-Wasṭī, Hamzah ibn al-Qāsim.

Kritik Sanad : ثقة, tetapi ada yang menilainya ضعفه yakni Ibnu Ḥazm al-Andalusī dan ,,Alī ibn al-Madanī.

e. مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيل [56]

Nama : (مالك بن إسماعيل النهدي) مالك بن إسماعيل بن زياد بن درهم

Lahir : -

Wafat : 217 H

[55] ,,Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 1, 344-345.
[56] Ibid, Vol 8, 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat Tinggal : Kufah

Ṭabaqat : 9

Guru : ± 110

Murid : ± 170, diantaranya adalah Ṣāliḥ ibn Yaḥya al-Qaṭṭān, Abū Zar,ah al-Dimashq, **Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī**.

Kritik Sanad : ثقة صحيح الكتاب

f. مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيل [57]

Nama : محمد بن إسماعيل (محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بذدزبة البخاري)

Lahir : 194 H

Wafat : 256 H

Tempat Tinggal : Madinah, Makkah, Bukhari

Ṭabaqat : 10

Guru : ± 568

Murid : ± 145.

Kritik Sanad : إمام أهل الحديث

Kemudin Pada contoh yang ketiga dilakukan degan pencarian dengan kata kunci أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ, berikut data dan skema sanadnya:

[57] „Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 8, 32-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ ، عَنْ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ الْفِهْرِيِّ ، قَالَ : " **رَأَيْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم إِذَا تَوَضَّأَ دَلَكَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ** (الترمذي)

1) سنن أبو داود

- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم إِذَا **تَوَضَّأَ يَدْلُكُ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ**

2) سنن النسائى

- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قال : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، قال : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ ، قال : حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَطَاءٍ ، عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ ، قال : كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه و سلّم **إِذَا أَهْوَى إِلَى الْأَرْضِ سَاجِدًا جَافَى عَضُدَيْهِ عَنْ إِبِطَيْهِ وَفَتَخَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ مُخْتَصَرٌ**

3) سنن إبن ماجه

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحِمْصِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حِمْيَرٍ، عَنِ ابْنِ لَهِيعَةَ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْمَعَافِرِيُّ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ، قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم **تَوَضَّأَ فَخَلَّلَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصِرِهِ**

4) مسند أحمد بن حنبل

- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ صَاحِبِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلّم قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم **إِذَا تَوَضَّأَ خَلَّلَ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ**
- حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى وَابْنُ دَاوُدَ ، قَالَا : حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَمْرٍو وَيَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو الْمَعَافِرِيِّ ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ صَاحِبِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلّم قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه و سلّم **إِذَا تَوَضَّأَ يُخَلِّلُ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصَرِهِ**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

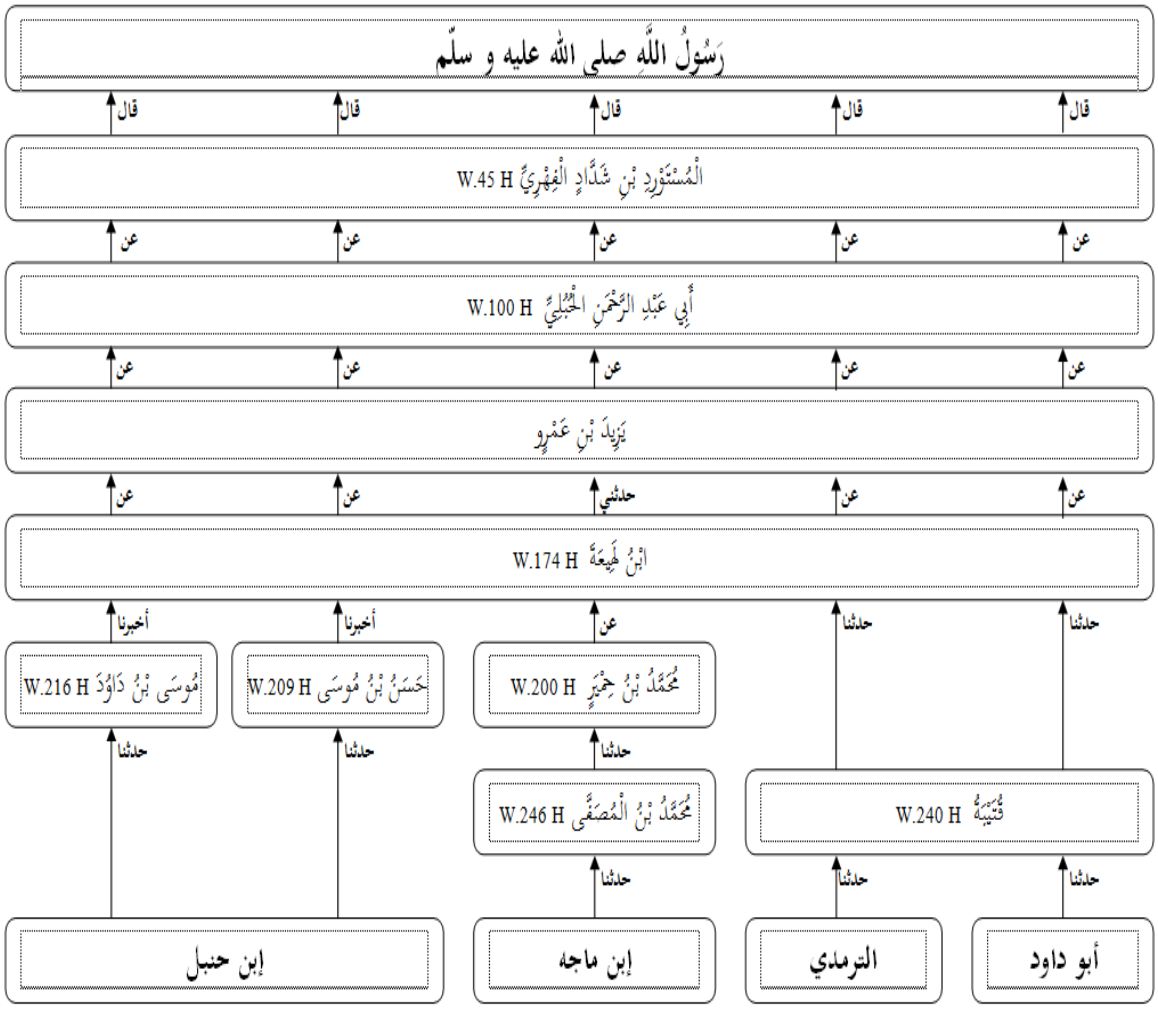

Tabel urutan periwayat dari jalur al-Tirmidhī adalah sebagai berikut beserta penyajian biografi mulai masing-masing perawi

Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ الْفِهْرِيِّ	Periwayat I	Sanad V
أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ	Periwayat II	Sanad IV
يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو	Periwayat III	Sanad III
ابْنُ لَهِيعَةَ	Periwayat IV	Sanad II
قُتَيْبَةُ	Periwayat V	Sanad I
Imam Tirmidhī	Periwayat VI	Mukharij al-hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ الْفِهْرِيِّ [58]

Nama : مستورد بن شداد بن عمرو بن حسل بن الأجب بن حبيب بن المستورد بن شداد) عمرو بن شيبان بن محارب بن فهر بن مالك القرشي)

Lahir : -

Wafat : 45 H

Tempat Tinggal : Kufah, Mesir, Madinah.

Ṭabaqat : 1

Guru : ± 3

Murid : ± 14, diantaranya adalah **'Abd Allāh ibn Yazīd al-Mu'āfirī**, al-Mustawrid ibn Shaddād, Abū Isḥāq al-Sabī,,ī.

Kritik Sanad : صحابي

b. أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ [59]

Nama : عبد الله بن يزيد (عبد الله بن يزيد المعافري)

Lahir : -

Wafat : 100 H

Tempat Tinggal : Mesir.

Ṭabaqat : 3

Guru : ± 34

[58] ,,Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 8, 417.
[59] Ibid, Vol 5, 346-347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : ± 51, diantaranya adalah Zayd ibn Aslam, Sufyān al-Thawrī, **Yazīd ibn ‘Amr al-Miṣrī**.

Kritik Sanad : ثقة

c. يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو [60]

Nama : يزيد بن عمرو (يزيد بن عمرو المصري)

Lahir : -

Wafat : -

Tempat Tinggal : Mesir.

Ṭabaqat : 4

Guru : ± 8

Murid : ± 6, diantaranya adalah Yazīd ibn ,,Abd al-,,Azīz al-Sa,,dī, **‘Abd Allāh ibn Lahī‘ah al-Ḥaḍrī**, ,,Amr al-Ḥārith al-Anṣārī.

Kritik Sanad : صدوق حسن الحديث

d. ابْنُ لَهِيعَةَ [61]

Nama : عبد الله بن (عبد الله بن لهيعة بن عقبة بن فرعان بن ربيعة بن ثوبان لهيعة الحضرمي)

Lahir : 97 H

Wafat : 174 H

Tempat Tinggal : Mesir.

[60] ,,Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 10. 92.
[61] Ibid, Vol 5, 267-270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭabaqat : 7

Guru : ± 269

Murid : ± 253, diantaranya adalah Mūsā ibn Ibrāhīm al-Marwazī, „Abd al-Malik ibn Yazīd, **Qutaybah ibn Sa'īd al-Thaqafī**.

Kritik Sanad : ضعيف الحديث

e. قُتَيْبَةُ [62]

Nama : قتيبة بن سعيد (قتيبة بن سعيد بن جميل بن طريف بن عبد الله الثقفي)

Lahir : 150 H

Wafat : 240 H

Tempat Tinggal : Baghlan.

Ṭabaqat : 10

Guru : ± 219

Murid : ± 220

Kritik Sanad : صدوق

3. Pada contoh hadis *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb* berikut data yang ditemukan dari penelitian hadis menggunakan aplikasi *Jawāmi' al-Kalim*, pencarian dengan kata kunci وَنَادَوْا يَا مَالِكُ, berikut data dan skema sanadnya:

[62] „Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 7, 399-401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : " **سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ** (الترمذي)

1) صحيح البخاري

- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ عَمْرٍو ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : **سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم: يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ ، قَالَ سُفْيَانُ : فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ وَنَادَوْا يَا مَالِك**
- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ عَطَاءً يُخْبِرُ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى، عَنْ أَبِيهِ، **أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم : يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ**
- حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ عَمْرٍو ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : **سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ : وَنَادَوْا يَا مَالِكُ**

2) صحيح مسلم

- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسحاق الْحَنْظَلِيُّ ، جميعا، عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ ، قَالَ قُتَيْبَةُ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ عَمْرٍو ، سَمِعَ عَطَاءً يُخْبِرُ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى ، عَنْ أَبِيهِ ، **أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ : وَنَادَوْا يَا مَالِكُ**

3) سنن أبو داود

- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ ، قَالَا : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ عَمْرٍو ، عَنْ عَطَاءٍ ، قَالَ ابْنُ حَنْبَلٍ : لَمْ أَفْهَمْهُ جَيِّدًا، عَنْ صَفْوَانَ ، قَالَ ابْنُ عَبْدَةَ ابْنُ يَعْلَى، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : " **سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم عَلَى الْمِنْبَرِ يَقْرَأُ : وَنَادَوْا يَا مَالِكُ**

4) مسند أحمد بن حنبل

- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ صَفْوَانَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : **سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلّم عَلَى الْمِنْبَرِ يَقْرَأُ : وَنَادَوْا يَا مَالِكُ**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

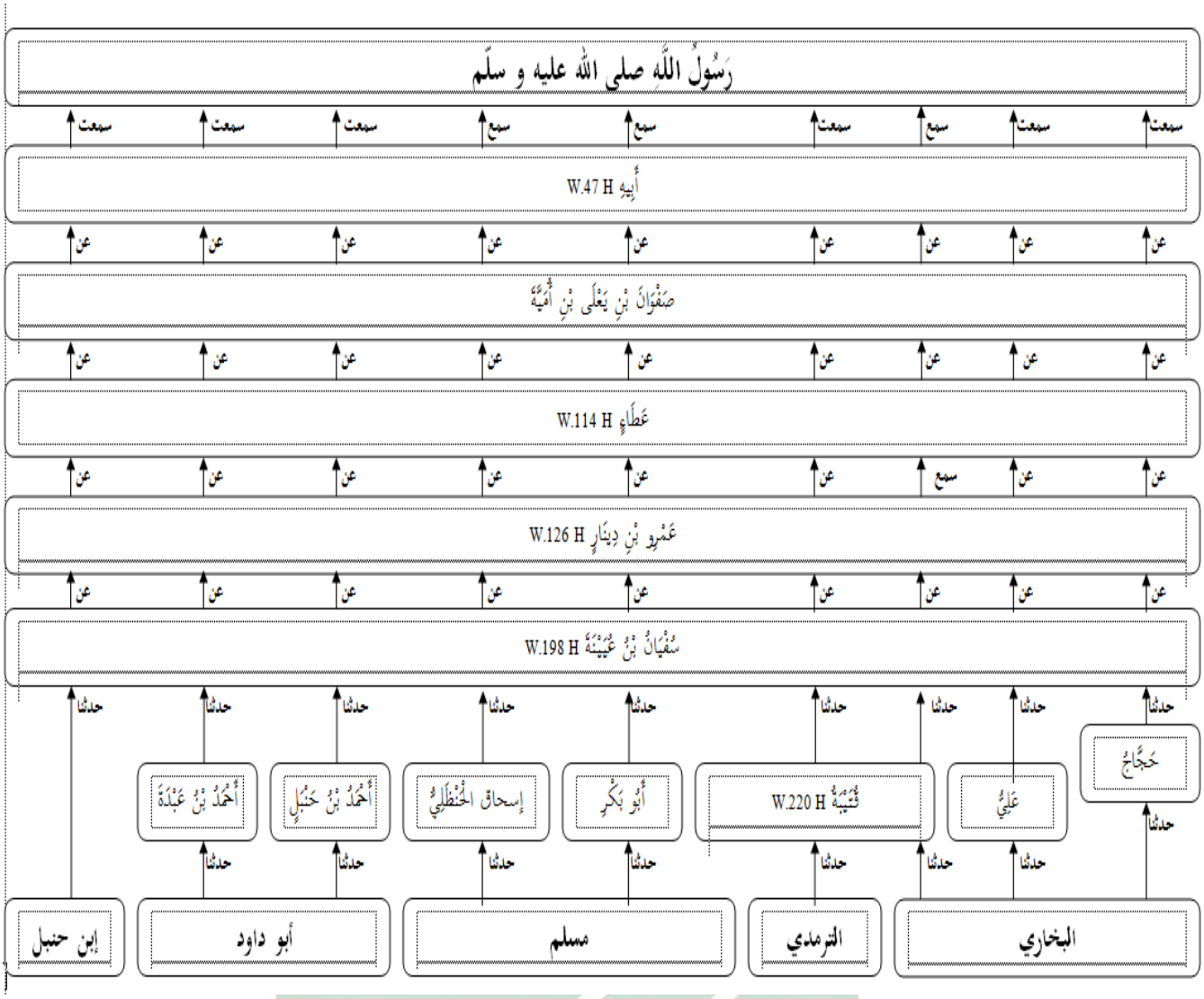

Tabel urutan periwayat dari jalur Imam Tirmidhi adalah sebagai berikut beserta penyajian biografi mulai masing-masing perawi

Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
أَبِيهِ	Periwayat I	Sanad VI
صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ	Periwayat II	Sanad V
عَطَاءٍ	Periwayat III	Sanad IV
عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ	Periwayat IV	Sanad III
سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ	Periwayat V	Sanad II
قُتَيْبَةُ	Periwayat VI	Sanad I
Imam Tirmidhī	Periwayat VII	Mukharij al-hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.i

a. أَبِيه [63]

Nama : يعلى بن أمية بن عبيد بن همام بن الحارث بن بكر بن زيد بن مالك (يعلى بن منية التميمي) بن حنظلة

Lahir : -

Wafat : 47 H

Tempat Tinggal : Makkah.

Ṭabaqat : 1

Guru : ± 6

Murid : ± 26, diantaranya adalah **Ṣafwān ibn Ya'la al-Tamīmī**, Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhrī, „Abd al-Raḥman ibn Umayyah al-Tamīmī.

Kritik Sanad : صحابي

b. صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ [64]

Nama : صفوان بن يعلى بن أمية بن عبيد بن همام بن الحارث بن بكر بن زيد (صفوان بن يعلى التميمي) بن مالك بن حنظلة

Lahir : -

Wafat : -

Tempat Tinggal : Makkah, Dimashq.

Ṭabaqat : 3

Guru : ± 3

[63] „Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 10, 132.
[64] Ibid, Vol 4, 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : ± 9, diantaranya adalah „Abd Allāh ibn Umayyah al-Qurshī, „Aṭā' ibn al-Sā'ib al-Thaqafī, **'Aṭā' ibn Abī Rafāḥ al-Qurshī**.

Kritik Sanad : ثقة

c. عَطَاءٍ [65]

Nama :عطاء بن أسلم (عطاء بن أبي رباح القرشي)

Lahir : 26 H

Wafat : 114 H

Tempat Tinggal : Makkah.

Ṭabaqat : 3

Guru : ± 155

Murid : ± 506, diantaranya adalah „Abd al-Malik ibn Maysarah al-„Āmirī, **'Amr ibn Dinār al-Jumḥī**, „Abd Allāh ibn Abī Najīḥ al-Thaqafī.

Kritik Sanad : ثقة

d. عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ [66]

Nama :عمرو بن دينار (عمرو بن دينار الجمحي)

Lahir : 46 H

Wafat : 126 H

Tempat Tinggal : Makkah.

---

[65] „Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 6, 355-356.
[66] Ibid., Vol 7, 142-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭabaqat : 4

Guru : ± 163

Murid : ± 260, diantaranya adalah Sufyān al-Thawrī, Ḥammād ibn Zayd al-Azdī, **Sufyāan ibn 'Uyaynah al-Hilālī**.

Kritik Sanad : ثقة

e. سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ [67]

Nama :سفيان بن عيينة الهلالي) سفيان بن عيينة بن ميمون(

Lahir : 107 H

Wafat : 198 H

Tempat Tinggal : Makkah, Sham, Kufah.

Ṭabaqat : 8

Guru : ± 500

Murid : ± 818, diantaranya adalah ,,Alī ibn al-Madinī, Yaḥya ibn Mu,ī̇n, **Qutaybah ibn Sa'īd al-Thaqafī**.

Kritik Sanad : ثقة

f. قُتَيْبَةُ [68]

Nama : قتيبة بن سعيد) قتيبة بن سعيد بن جميل بن طريف بن عبد الله الثقفي)

Lahir : 150 H

Wafat : 240 H

[67] ,,Uthmān ibn Qīmāz, *Tadhhīb*, Vol 4, 79-83.
[68] Ibid, Vol 7, 399-401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat Tinggal : Baghlan.

Ṭabaqat : 10

Guru : ± 219

Murid : ± 220

Kritik Sanad : صدوق

Demikianlah data dan skema dari beberapa hadis yang dicantumkan sebagai contoh di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id